

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Konsep Diri**

Manusia pada hakikatnya tidak mampu hidup sendiri dan selalu hidup berdampingan satu sama lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalankan hidupnya manusia selalu memperhatikan bagaimana dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu perilakunya, penampilan fisiknya, maupun perasaan atau keyakinannya agar dapat diterima, dihargai dan disenangi oleh orang lain. Kemudian dalam proses interaksi tersebut akan terbentuk sebuah konsep diri, dimana seseorang dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Semua itu didapat dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Konsep diri (*self concept*) menurut Combs et al. adalah “pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri”<sup>1</sup>. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with*

---

<sup>1</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 185

*others*”<sup>2</sup>. Dalam arti bebas, konsep diri adalah persepsi diri sendiri meliputi fisik, sosial maupun psikologis yang didapat dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Persepsi tentang diri sendiri akan memberikan pemahaman bagaimana dirinya, baik secara fisik, sosial maupun psikologis. Bagaimana seseorang menilai penampilan dirinya sendiri, apakah cantik, bagus atau justru jelek dan buruk. Selanjutnya, bagaimana orang lain menghargai atau merendahkan dirinya. Kemudian apa yang membuat diri seseorang tersebut senang atau sedih.

Menurut Charles Horton Cooley:

Konsep diri ini sering disebut dengan gejala *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita; kita menilai diri sendiri sebagai orang lain. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; atau mungkin kita merasa sedih atau malu setelah kita menilai diri sendiri<sup>3</sup>.

Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin seperti dikutip oleh Salbiah menyatakan “konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, sosial dan spiritual”<sup>4</sup>.

Individu yang memandang dirinya secara utuh akan mendapatkan suatu gambaran diri tidak hanya secara fisik maupun psikologis tetapi juga emosional dan spiritual. Mereka memandang fisik sebagai salah satu faktor yang penting

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 99

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Salbiah, S.K.P, *Jurnal Konsep Diri*, Universitas Sumatera Utara, 2003, h.1

(<http://www.duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf.html>). Diakses tanggal 4 Maret 2009

dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, secara psikologis mereka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan optimis dalam menjalankan hidupnya. Mereka mampu mengontrol diri dengan baik dan bisa mensyukuri apa yang telah dimilikinya.

Menurut Amaryllia Puspasari:

Konsep diri merupakan hasil dari bagaimana kita melakukan proses mengenali diri sendiri. Pengenalan diri inilah yang merupakan pemahaman yang dikembangkan dari pengalaman, yang dihadapi oleh seseorang ketika menjalani hidupnya<sup>5</sup>.

Serta menurut Seifert dan Hoffnung seperti dikutip oleh Desmita menyatakan “konsep diri yaitu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”<sup>6</sup>. Shavelson dan Bolus mendefinisikan:

*Self concept* atau konsep diri sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalamannya dengan lingkungan, interaksinya dengan *significant others* (orang-orang lain yang memiliki arti penting), dan atribusinya tentang perilakunya sendiri<sup>7</sup>.

Tidak semua orang dapat berpengaruh terhadap konsep diri tetapi hanya orang-orang yang paling penting dan berarti dalam hidup. Mereka adalah orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, atau bahkan bintang film serta pahlawan kemerdekaan dan mereka itulah yang disebut *significant others*. Mereka dapat mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Ketika *significant others* memandang bahwa “Dia anak nakal” maka orang itu akan menilai dirinya sesuai pandangan atau persepsi tersebut.

---

<sup>5</sup> Amaryllia Puspasari, *Mengukur Konsep Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h.1

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 180

<sup>7</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: 2008, Pustaka Pelajar), h. 218

Kemudian Deddy Mulyana menyatakan "konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita"<sup>8</sup>.

Anita Taylor *et al.* mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*"<sup>9</sup>. Dalam arti bebas, konsep diri adalah semua yang kita pikirkan dan rasakan, keseluruhan dari keyakinan dan sikap yang kompleks dari diri kita sendiri. Bringham mengemukakan pandangannya, "konsep diri berdasarkan penilaian dari orang lain yaitu merupakan skema diri yang menunjukkan kualitas seseorang"<sup>10</sup>.

Kemudian menurut Hendra Surya:

Konsep diri juga bisa diartikan sebagai gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan tujuan hidup dan penampilan diri<sup>11</sup>.

Konsep diri didasarkan atas keyakinan seseorang mengenai penilaian atau persepsi diri sendiri atau bahkan orang lain untuk memahami keadaan sebenarnya mengenai dirinya. Penilaian itu didapat dari menghimpun informasi tentang diri sendiri dari orang lain disekitarnya. Dari informasi yang didapat itulah seseorang dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri.

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 7

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, h. 100

<sup>10</sup> Rina Oktaviana, *Jurnal Psyche: Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Ciri-Ciri Perkembangan Sekunder Dengan Konsep Diri Pada Remaja Puteri SLTPN 10 Yogyakarta*, 2004, h. 4 ([http://www.psikologi.binadarma.ac.id/jurnal/jurnal\\_rina.pdf.html](http://www.psikologi.binadarma.ac.id/jurnal/jurnal_rina.pdf.html)). Diakses tanggal 24 Februari 2009

<sup>11</sup> Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 3

Menurut Hurlock, “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”<sup>12</sup>. Hurlock juga menambahkan:

Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik anak, daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya –dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak itu di mata yang lain. Citra psikologis diri sendiri didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi; citra ini berhubungan dengan sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri<sup>13</sup>.

Pengertian konsep diri menurut Anant Pai, yang dikutip oleh Djaali yaitu “pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”<sup>14</sup>.

Selanjutnya Djaali berpendapat:

Konsep diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut sebagai konsep diri<sup>15</sup>.

Konsep diri merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi perilaku. Ketika seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri secara positif maka itu akan membuatnya lebih percaya diri dan menumbuhkan keyakinan dalam melaksanakan setiap kegiatannya. Memandang diri sendiri seperti orang-orang lain memandang kita, berarti kita mencoba menempatkan diri sendiri sebagai orang lain.

---

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 58

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000), h.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 167

Definisi Konsep Diri menurut Atwater adalah “keseluruhan gambaran diri tentang diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri”<sup>16</sup>. Selanjutnya Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yaitu:

Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya<sup>17</sup>.

Secara perlahan-lahan seorang anak akan memahami bagaimana orang menilai dirinya, yang kemudian membentuk konsep diri padanya. Senyuman, pujian, penghargaan, atau kasih sayang yang orang lain berikan tentu akan menyebabkan konsep diri yang positif. Sebaliknya, ejekan, hinaan, cemoohan, dan sikap acuh yang ditunjukkan orang lain juga berdampak pada kepribadian anak dan mendorong anak memiliki konsep diri yang negatif.

Johnson & Johnson mengatakan:

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang kuat. Harga diri merupakan penilaian tentang keberartian diri dan nilai seseorang yang didasarkan pada proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalaman<sup>18</sup>.

William D. Brooks dan Philip Emmert menyatakan bahwa ciri-ciri remaja yang memiliki konsep diri positif antara lain:

1. Yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah,
2. Merasa setara dengan orang lain,
3. Menerima pujian tanpa merasa malu,

---

<sup>16</sup> Desmita, *Loc. Cit.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Rina Oktaviana, *loc.cit.*

4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat,
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

Selanjutnya, William D. Brooks dan Philip Emmert mengatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Peka pada kritikan,
2. Responsif terhadap pujian walaupun mungkin ia pura-pura menghindarinya.
3. Hiperkritis terhadap orang lain,
4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga ia sulit menciptakan kehangatan dan keakraban dengan orang lain,
5. Pesimis terhadap kompetisi<sup>19</sup>.

Konsep diri yang positif tentu akan memberikan keyakinan diri yang kuat. Kita akan yakin pada diri sendiri untuk menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya. Kita juga akan selalu berpikiran positif (*positive thinking*) terhadap penilaian dari orang lain. Bisa diibaratkan, konsep diri merupakan “bayangan cermin”. Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangi mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan sebaliknya.

Rogers mengemukakan:

Aspek terpenting dalam konsep diri adalah harga diri (*self esteem*). Harga diri dapat diidentifikasi sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Rogers meyakini bahwa kita memiliki citra diri dalam pikiran kita seperti keadaan kita sekarang, sekaligus citra diri kita yang ideal (*ideal self*), yaitu citra diri yang kita inginkan. Jika kedua citra itu kongruen (artinya, sama), kita akan mengembangkan harga diri yang baik. Perkembangan kongruen dan harga diri bergantung pada penghargaan

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, h. 105

positif tak bersyarat (*unconditional positive regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta dan kasih sayang<sup>20</sup>.

Dengan adanya konsep diri, kita akan memahami diri sendiri dan meyakini bahwa perilaku atau sikap yang kita tunjukkan tidak sepenuhnya mampu diterima oleh orang lain. Setiap orang dilahirkan dengan karakter diri atau sifat yang berbeda-beda. Tetapi mereka berusaha untuk berinteraksi dengan baik agar diterima oleh lingkungannya.

Selain itu juga Hurlock mengungkapkan pendapatnya mengenai konsep diri yaitu:

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh anggapan anak mengenai dirinya, yaitu mengalami suatu kesuksesan atau kegagalan. Kegagalan tidak saja merusak konsep diri melainkan juga dapat mendorong perkembangan pola perilaku yang membahayakan penyesuaian diri seorang anak baik pribadi maupun sosial. Pengaruh berbahaya ini timbul dari kesadaran anak akan evaluasi atau penilaian orang lain dan juga diri mereka sendiri yang merugikan. Berlawanan dengan kegagalan, keberhasilan atau kesuksesan menunjang konsep diri yang menguntungkan yang selanjutnya menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik<sup>21</sup>.

Seorang anak sangat mengharapkan suatu keberhasilan. Dimana keberhasilan akan membuatnya lebih berharga dihadapan orang lain. Begitu juga seorang siswa yang belajar di sekolah, sangat mengharapkan mendapatkan nilai yang baik. Dengan mendapatkan nilai yang baik, maka orang disekitarnya seperti, orang tua, guru dan temannya akan memberikan pujian, dorongan, ataupun

---

<sup>20</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2007), h. 88

<sup>21</sup> Elizabeth Hurlock, *Op. Cit.*, h. 253

penghargaan. Dengan begitu, maka siswa memiliki konsep mengenai dirinya secara positif.

Hal ini diperkuat juga oleh Nunn dan Parish; Covington dan Beery mengungkapkan bahwa “cara yang paling efektif untuk berbuat sesuatu terhadap konsep diri murid adalah dengan memastikan bahwa semua murid mendapat kesempatan untuk mengalami kesuksesan”<sup>22</sup>.

Keberhasilan atau kesuksesan yang diraih seorang siswa di sekolah sangat menentukan pembentukan konsep diri. Mereka akan merasa diri mereka sangat berarti untuk lingkungan sekitarnya. Penilaian positif siswa tersebut akan membangkitkan semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri secara fisik, psikologis maupun sosial. Persepsi secara fisik yaitu penampilan fisik, secara psikologis berupa keberanian, kemandirian, serta keyakinan atau kepercayaan diri kemudian persepsi diri secara sosial yaitu hubungan dengan orang lain dan semua itu didapat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>22</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, h. 230

## 2. Prestasi Belajar

Definisi prestasi menurut Lefton yaitu “*achievement* atau prestasi diartikan sebagai kesuksesan setelah didahului oleh suatu usaha”<sup>23</sup>. Winkel mengatakan “prestasi adalah bukti nyata bahwa hasil yang dituju telah tercapai, yang kemudian dievaluasi dengan memberikan umpan balik kepada siswa”<sup>24</sup>. Menurut Robert M. Gagne, *achievement* (prestasi) adalah hasil nyata yang dapat diukur.

Seseorang yang melakukan pekerjaannya dengan baik maka akan membuahkan suatu hasil yang diharapkan. Begitu pula seorang siswa yang belajar di sekolah dan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai merupakan bukti bahwa siswa mampu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan serta berhasil dalam mengikuti suatu pelajaran tertentu.

Ruky menyatakan “prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh oleh fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu”<sup>25</sup>. Menurut Utami Munandar, “prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan”<sup>26</sup>.

Menjadi anak yang berprestasi tidak hanya didapat dengan mendengarkan atau mencatat pelajaran saja, tetapi juga didapat dari bakat dan kemampuan siswa

---

<sup>23</sup> Abdul Nashir Hartono, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi Antarpribadi terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol 16 Th. VIII Oktober 2007, h. 43

<sup>24</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 438

<sup>25</sup> Achmad S. Ruky, *Sistem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 15

<sup>26</sup> S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 18

dalam menyerap pelajaran. Siswa yang memiliki daya tangkap cepat cenderung mudah dalam mengikuti pelajaran-pelajaran.

Dari teori-teori prestasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu pekerjaan tertentu yang diperoleh melalui kemampuan untuk menguasai pekerjaan tersebut selama kurun waktu tertentu .

Siswa juga dapat memiliki prestasi di sekolah. Prestasi tersebut didapat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Untuk memahami pengertian belajar, maka akan dijelaskan beberapa pengertian tentang belajar.

Howard L. Kingsley menyatakan bahwa "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan)"<sup>27</sup>. James O. Whittaker mengatakan bahwa "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.* (Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku timbul dan berubah melalui latihan atau pengalaman)"<sup>28</sup>.

Slameto mengemukakan:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungan<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Wasty Soemanto, *op cit.*, h. 104

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Abdul Hadis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 60

Dengan belajar diharapkan seseorang dapat mengalami perubahan tingkah laku dimana perubahan tingkah laku itu dialami melalui praktek atau latihan dan pengalaman. Setelah belajar seseorang akan memahami, mengerti dan mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui olehnya. Perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkenaan dengan pengetahuan, afektif meliputi sikap dan psikomotorik mencakup keterampilan.

Menurut Morgan, “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”<sup>30</sup>. Di Vesta dan Thompson menyatakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”<sup>31</sup>. Hintzman berpendapat “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior.* (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme)”<sup>32</sup>.

Perubahan tingkah laku yang terjadi bersifat menetap dalam arti pengetahuan, sikap atau kecakapan yang diperoleh akan menyatu dalam diri individu tersebut. Misalnya, dengan membaca, mendengarkan dan mengamati

---

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 84

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 156

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90

maka seseorang dapat mendapatkan pemahaman tentang sesuatu hal yang baru. Pengalaman ini akan memberikan wawasan baru yang diharapkan dapat berguna untuk masa depan.

Menurut Djamarah dan Zain ada indikator yang menjadi tolak ukur bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok<sup>33</sup>.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang didapat dari latihan dan pengalaman yang relatif menetap. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan atau pemahaman dan penguasaan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, kebiasaan dan sebagainya.

Setelah memahami pengertian prestasi dan belajar, maka dapat dijelaskan mengenai pengertian dari prestasi belajar secara rinci dari beberapa teori atau pendapat para ahli.

Dalam kegiatan belajar di sekolah guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk mempelajari pelajaran tertentu. Untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran yang telah diajarkan, maka guru memberikan tugas kepada siswa. Hasil dari pekerjaan siswa

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2002), h.120

merupakan pencapaiannya dalam menguasai pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka.

Bloom dan rekan-rekannya membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, dan kreativitas.<sup>34</sup>

Munandir mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil pencapaian dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka<sup>35</sup>. Tulus Tu'u mengatakan "prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah"<sup>36</sup>. Menurut Tirtonegoro:

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang mengatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu<sup>37</sup>.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk angka atau skor yang merupakan nilai yang diperoleh setelah menempuh sejumlah pelajaran dalam periode tertentu. Nilai dari angka atau skor tersebut akan menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.28

<sup>35</sup> Suwiyadi, *Jurnal Pendidikan Inovatif: Penggunaan Metode VCT dengan Kartu Keyakinan (Evidence Card) Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (<http://www.jurnaljpi.wordpress.com/2007/10/01/suwiyadi.html>). Diakses tanggal 4 Maret 2009

<sup>36</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 75

<sup>37</sup> Obed Agung Nugroho, *Hubungan Antara Self-Efficacy, Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa*, h. 11 (<http://www.wimamadiun.com/obedan/wp-content/uploads/2008/04/self-efficacy%20selfadjustment%20achievement.pdf.htm>). Diakses tanggal 4 Maret 2009

Menurut Reni Akbar-Hawadi, “prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan”<sup>38</sup>. Prestasi belajar menurut Nawawi adalah tingkat keberhasilan siswa mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pembelajaran tertentu<sup>39</sup>. Sunarto mengatakan:

Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program setelah program selesai dan prestasi ini bisa dilambangkan dalam bentuk nilai (angka) sehingga mencerminkan keberhasilan belajar atau prestasi belajar siswa dalam periode tertentu<sup>40</sup>.

Prestasi merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam belajar. Sejauh mana siswa dapat menerima pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap serta nilai-nilai moral. Untuk mengetahui prestasi belajar para siswa, dilakukan evaluasi atau tes. Evaluasi dilakukan setelah mempelajari suatu pelajaran tertentu, yang kemudian setelah evaluasi diadakan umpan balik, agar siswa dapat memperbaiki nilai belajarnya.

Menurut Muchtar Bukhori, “tes ialah percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”<sup>41</sup>. Definisi lain yaitu dari Webster’s Collegiate “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”<sup>42</sup>.

---

<sup>38</sup> Reni Akbar-Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 89

<sup>39</sup> Obed Agung Nugroho, *Op Cit.*, h. 10

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 32

<sup>42</sup> *Ibid.*

Tes digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran. Hasil dari tes ini dapat digunakan juga sebagai penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu juga, guru dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa dalam memahami pelajaran. Siswa yang berprestasi baik maka akan menumbuhkan keyakinan diri dalam belajar dan membentuk citra diri yang baik terhadap siswa.

Guay et al, Marsh et al. dan Muijs secara keseluruhan menyatakan:

Efek prestasi pada konsep diri sangat kuat. Dan mengatakan bahwa nilai rendah menyebabkan konsep diri murid turun, yang pada gilirannya akan membuat mereka merasa kurang begitu baik<sup>43</sup>.

Seperti yang diungkapkan oleh Bloom, Byrne, Hamacheck, Hansford & Hattie, Marsh dan Wylie bahwa “ *there is a moderately strong concurrent relationship between students academic achievement and their self concept*”<sup>44</sup>.

Diartikan secara bebas, “ada hubungan yang cukup kuat antara prestasi belajar siswa dengan konsep diri.”

Menurut Daniel Muijs dan David Reynolds:

Hubungan ini bersifat resiprokal, yang berarti bahwa konsep diri mempengaruhi prestasi, dan prestasi juga mempengaruhi konsep diri. Jadi, prestasi yang rendah akan mengakibatkan konsep diri yang rendah, yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi yang lebih rendah<sup>45</sup>.

Penilaian orang lain yang penting bagi siswa adalah hal yang sangat berarti. Kritikan, hinaan ataupun cemoohan akan mempengaruhi perasaannya.

---

<sup>43</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Op. Cit.*, h. 225

<sup>44</sup> Don, Hamachek, *Self Concept and School Achievement: Interaction Dynamics and a Tool for Assessing the Self Concept Component*: Journal of Counseling & Depelopment, 1995, h. 419 (<http://proquest.umi.com/pqdweb>), Diakses tanggal 20 April 2009

<sup>45</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Op. Cit.*, h. 231

Siswa yang mendapatkan prestasi yang rendah akan merasa rendah diri dan memandang dirinya sebagai anak yang “kurang pintar”. Dengan begitu cara terbaik untuk meningkatkan konsep diri adalah dengan memperbaiki prestasi siswa di sekolah. Memberikan bimbingan lebih kepada siswa untuk belajar serta selalu memberikan dorongan kepada mereka untuk berprestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Azwar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal, terdiri dari :
  - a. Faktor fisik, seperti panca indera dan kondisi fisik secara umum.
  - b. Faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan.
2. Faktor eksternal, terdiri dari :
  - a. Faktor fisik, seperti kondisi tempat belajar (kelas), sarana prasarana belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar.
  - b. Faktor sosial, seperti dukungan sosial (keluarga, teman dan tetangga disekitar rumah)<sup>46</sup>.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Keberhasilan siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang didapat selama belajar di sekolah.

---

<sup>46</sup> Obed Agung Nugroho, *Op Cit.*, h. 12

## **B. Kerangka Berpikir**

Konsep diri merupakan persepsi atau gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Dengan adanya konsep diri, seseorang dapat memahami dan mengetahui bagaimana dirinya. Konsep diri ini didapat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Bagi seorang siswa, mereka tidak hanya berinteraksi dengan keluarga atau orang yang tinggal dalam satu rumah, tetapi juga teman sebaya di sekolah, tetangga atau masyarakat sekitar. Mereka juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.

Untuk memahami diri sendiri tidak hanya dari penilaian pribadi tetapi juga orang lain. Orang yang sangat berarti dan penting dalam hidup seorang siswa sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Dari penilaian atau gambaran mengenai diri itulah kita dapat membentuk konsep diri. Konsep diri siswa dapat terbentuk secara positif apabila diri sendiri dan orang lain mempunyai persepsi yang baik mengenai dirinya tersebut. Misalnya, orang lain memiliki penilaian dan persepsi bahwa “siswa itu pintar”, maka akan terbentuk konsep diri yang positif karena siswa tersebut juga akan menilai dirinya sesuai dengan persepsi orang lain itu.

Siswa sangat tergantung kepada orang-orang yang dekat dengannya misalnya orang tua atau guru. Mereka memberikan kontribusi untuk membimbing perkembangan kepribadiannya. Setiap siswa ingin orang lain menghargai dan

menyenanginya, oleh karena itu, mereka berusaha untuk menjadi seseorang yang berarti dan membanggakan. Siswa berusaha belajar dengan tekun untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, apalagi bisa menjadi siswa yang berprestasi. Prestasi belajar sangat penting bagi seorang siswa, dimana prestasi menjadi barometer bagi kemajuan pendidikan di masa depan. Dan juga sebagai gambaran kemampuan yang dimiliki siswa dalam belajar. Selain itu, siswa yang berprestasi akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak di kemudian hari.

Dengan adanya prestasi belajar yang memuaskan maka akan menumbuhkan persepsi positif dari diri siswa maupun orang lain. Siswa akan merasa dihargai, disukai, dan diperhatikan oleh sekitarnya. Selain itu juga, akan timbul rasa percaya diri yang tinggi dari diri siswa untuk menjalankan tugasnya yaitu belajar sebaik-baiknya di sekolah.

Pada akhirnya, prestasi sangat menentukan konsep diri siswa. Prestasi belajar yang baik akan mendorong perkembangan konsep diri yang tinggi. Apabila orang lain menerima, menghormati, dan menyenangi siswa karena prestasinya, kemudian memberikan senyuman, pujian, ataupun penghargaan maka siswa tersebut juga akan memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki gambaran diri dan citra diri yang baik. Dan hal itu sangat membantu dalam proses belajar mengajar.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dibuat suatu hipotesis bahwa “terdapat hubungan positif antara prestasi belajar dengan konsep diri”. Semakin tinggi prestasi belajar semakin positif konsep diri siswa.